

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Human Papilloma Virus (HPV) menjadi penyebab adanya kanker serviks.¹ Secara keseluruhan, kanker serviks menempati urutan keempat sebagai jenis kanker yang paling sering dialami perempuan. Pada tahun 2022 tercatat sekitar 660.000 kasus baru, dan dari 350.000 kematian akibat kanker serviks di tahun tersebut, sekitar 94% terjadi di negara dengan pendapatan rendah hingga menengah. Wilayah dengan angka kejadian serta kematian tertinggi adalah Afrika sub-Sahara, Amerika Tengah, dan Asia Tenggara.²

Dari data pemeriksaan dini kanker serviks (IVA), angka tertinggi ada di DI Yogyakarta dengan 4,86 per 1.000 penduduk. Setelah itu Sumatera Barat dengan 2,47 per 1.000 penduduk, lalu Gorontalo dengan 2,44 per 1.000 penduduk.³ Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, tercatat ada 4.741 pasien kanker yang dirawat di Rumah Sakit Provinsi Sumatera Barat. Dari jumlah tersebut, 472 pasien meninggal, terdiri atas 197 laki-laki dan 275 perempuan. Sementara itu, pada tahun 2022 terdapat 311 kasus kanker serviks di rumah sakit tersebut.⁴ Data Rumah Sakit Universitas Andalas (RS Unand) didapatkan jumlah pasien kanker serviks di Bagian Radioterapi sebanyak 69 kasus pada tahun 2019 dan 2020, mengalami peningkatan sebanyak 76 kasus tahun 2021 dan mengalami

peningkatan pada tahun 2023 yaitu sebanyak 146 kasus Kanker Serviks dan tahun 2024 sebanyak 307 kasus.⁵

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker antara lain jenis HPV dengan tingkat onkogenisitas tinggi, usia saat menikah, riwayat keputihan yang tidak normal, adanya infeksi menular seksual lain, jumlah kelahiran, sering berganti pasangan seksual, jumlah paritas, kebiasaan merokok, kondisi immunosupresi, serta penggunaan kontrasepsi hormonal.² Hubungan seksual pada usia muda dapat meningkatkan risiko kanker serviks. Semakin dini seseorang melakukan hubungan seksual, semakin besar kemungkinan area reproduksi terpapar virus, karena pada saat itu sel-sel di leher rahim masih berada dalam fase aktif perubahan (metaplasia).⁶ Menurut penelitian Pranoto tahun 2020, perempuan yang pertama kali melakukan hubungan seksual baik sebelum maupun sesudah usia 20 tahun memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker serviks.⁶

Perempuan yang memiliki riwayat hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan berisiko lima kali lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan yang tidak. Hal ini karena setiap pria memiliki protein spesifik dalam spermanya yang dapat merusak sel epitel serviks. Jika hanya satu pasangan, sel serviks biasanya mampu mengenali dan menoleransi protein tersebut. Namun, pada perempuan dengan banyak pasangan, perbedaan protein dari sperma yang masuk dapat menimbulkan kerusakan berulang tanpa perbaikan, sehingga meningkatkan potensi terjadinya kanker serviks.⁷ Penelitian Paremajangga menemukan bahwa 10,5% responden memiliki kebiasaan bergonta ganti pasangan lebih dari satu kali.⁸

Riwayat keputihan patologis dapat meningkatkan risiko kanker serviks. Hal ini karena *Lactobacillus acidophilus* berperan menjaga keseimbangan lingkungan vagina dengan menghasilkan hidrogen peroksida yang membuat pH tetap rendah (3,8–4,5). Pada kondisi asam tersebut, bakteri patogen dan virus lebih mudah dimusnahkan sehingga mencegah terjadinya infeksi genital. Jika mekanisme ini terganggu, risiko kanker serviks menjadi lebih besar⁷. Penelitian Paremajangga tahun 2020 menemukan bahwa 57,9% responden pernah mengalami riwayat keputihan patologis.⁸

Klamidia merupakan salah satu penyakit menular seksual yang dapat menyerang organ reproduksi pria maupun wanita. Infeksi ini sering tidak menimbulkan gejala, sehingga banyak perempuan tidak menyadari bahwa dirinya terinfeksi bakteri *Chlamydia trachomatis*. Pada pria, klamidia biasanya menyerang uretra, sedangkan pada wanita menyerang serviks. Penyakit ini menjadi penyebab utama radang panggul yang dapat berujung pada kemandulan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang terinfeksi klamidia memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan perempuan yang tidak terinfeksi.⁹ Penelitian Irmayani pada tahun 2024 menemukan bahwa 56,8% responden mempunyai riwayat IMS.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran faktor risiko kanker servik di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimanakah gambaran faktor risiko kanker servik di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024 ?.

1. 3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor risiko kanker servik di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi risiko kanker servik berdasarkan usia sewaktu terdiagnosa di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024.
2. Mengetahui distribusi frekuensi risiko kanker servik berdasarkan usia pertama kali menikah di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024.
3. Mengetahui distribusi frekuensi risiko kanker servik berdasarkan gonta ganti pasangan seksual di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024.
4. Mengetahui distribusi frekuensi risiko kanker servik berdasarkan jumlah paritas di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024.
5. Mengetahui distribusi frekuensi risiko kanker servik berdasarkan riwayat merokok di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024.
6. Mengetahui distribusi frekuensi risiko kanker servik berdasarkan riwayat keluarga di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024.

7. Mengetahui distribusi frekuensi risiko kanker servik berdasarkan riwayat keputihan patologis di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024.
8. Mengetahui distribusi frekuensi risiko kanker servik berdasarkan riwayat infeksi menular seksual di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024.
9. Mengetahui distribusi frekuensi risiko kanker servik berdasarkan riwayat penggunaan alat kontrasepsi hormonal di Rumah Sakit Universitas Andalas Padang Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Terkait (Rumah Sakit/ Dinas Kesehatan)

Instansi terkait diharapkan meningkatkan layanan kesehatan bagi masyarakat, terutama dalam penanganan kanker serviks, dengan cara memberikan edukasi tentang pencegahan penyakit tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal bagi peneliti lain dalam studi lanjutan terkait kanker serviks.

3. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah dapat mengedukasi pasien kanker servik, keluarga pasien dan masyarakat tentang faktor risiko kanker servik dan perlunya memberikan dukungan kepada pasien selama menjalani pengobatan.